

PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP *INTERNET FINANCIAL REPORTING*

Korinatul Latifah

**Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
ririnbaale@gmail.com**

Marsono

Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Abstract

This study aims to examine the effect of the effectiveness of the audit committee on Internet Financial Reporting (IFR). Variables used in the equation are size of audit committee, independent audit committee, audit committee financial expertise, and audit committee meeting frequency as independent variables, as well IFR as the dependent variable. The population used in this study were manufacturing companies in 2018-2019 with a total sample of 216 samples. Sampling is based on purposive sampling method with certain criteria. Panel data regression analysis with the GLS approach is the analytical method used in the study. The results showed that the size, independence, and financial expertise of the audit committee do not influence IFR. So that these three variables are not effective in increasing the IFR score. Meanwhile, the frequency of audit committee meetings has a positive and significant effect on IFR, and indicates that the frequency of meetings is an important characteristic in assessing the effectiveness of the audit committee on IFR.

Keywords: internet financial reporting, audit committee size, independent audit committee, audit committee financial expertise, audit committee meeting frequency

PENDAHULUAN

Teknologi terus berkembang dengan pesat selama beberapa dekade terakhir, termasuk akses terhadap internet juga terus meningkat. Menurut Internet World Stats, per 31 Desember 2020 terdapat sebanyak 71,1% populasi di Indonesia telah memiliki akses terhadap internet. Tingginya persentase ini juga dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 yang memaksa para pekerja maupun anak sekolah melakukan aktivitasnya dari rumah. Internet menjadi lebih populer karena dapat mengungkapkan informasi dengan mendorong bentuk presentasi yang fleksibel seperti tulisan, gambar, video, dan suara dapat terintegrasi (Debreceeny et al., 2002) serta memungkinkan komunikasi secara langsung, luas, dinamis, dan berbiaya rendah kepada investor (Kelton & Yang, 2008; Khan & Ismail, 2011). Peluang ini diadopsi oleh sektor bisnis untuk menyebarkan informasi sekaligus memengaruhi penyajian informasi dari bentuk tradisional menjadi lebih modern. Shiri et al. (2013) menyebutkan bahwa revolusi teknologi internet telah meningkatkan jumlah perusahaan yang menyebarkan informasi perusahaan melalui situs web dan sistem ekonomi telah terdigitalisasi. Dari sisi investor, mereka sering menggunakan internet untuk memperoleh informasi keuangan sehingga potensi dan peluang investasi dapat diketahui lebih dalam (Davis et al., 2003).

Pengungkapan atau *disclosure* informasi secara lengkap berperan penting dalam akuntabilitas dan transparansi manajemen dalam menjalankan proses bisnis (Puspitaningrum & Atmini, 2012). Perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk meningkatkan transparansi, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan menjalankan bisnis dengan tetap

menjaga tata kelola yang baik. Peningkatan transparansi ini dapat dilakukan dengan mendorong (atau meminta) perusahaan untuk menggunakan internet sebagai alat utama untuk penyebaran informasi (Ajinkya et al., 2005). Media alternatif untuk pelaporan keuangan melalui internet khususnya laman web berupa *Internet Financial Reporting* (IFR). Untuk mendukung hal ini, Bapepam dan Lembaga Keuangan mengeluarkan peraturan KEPUTUSAN KETUA BAPEPAM-LK NOMOR: KEP-431/BL/2012 mengenai pengungkapan laporan tahunan oleh emiten yang berbunyi:

“Emiten atau Perusahaan Publik yang telah memiliki laman (*website*) sebelum berlakunya Peraturan ini, wajib memuat laporan tahunan pada laman (*website*) tersebut. Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang belum memiliki laman (*website*), maka dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sejak berlakunya Peraturan ini, Emiten atau Perusahaan Publik dimaksud wajib memiliki laman (*website*) yang memuat laporan tahunan.”

Dengan kata lain bahwa penggunaan IFR mulai diterapkan secara *mandatory* sejak mulai berlakunya peraturan tersebut, yaitu penyusunan *annual report* dan *financial statements* untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2012 dan seterusnya. Regulasi lainnya diatur dalam surat edaran OJK Nomor 6/SEOJK.04/2014 Tahun 2014 yang mengatur tentang tata cara pelaporan keuangan secara elektronik melalui internet oleh emiten. Lebih lanjut, OJK juga mengeluarkan peraturan nomor 8/POJK.04/2015 tentang situs *website* perusahaan publik termasuk informasi apa saja yang harus dimuat di dalam situs tersebut. Meskipun demikian, tidak semua perusahaan publik langsung menerapkan regulasi-regulasi tersebut sepenuhnya. Lestari and Chariri (2007) menemukan terdapat 38 perusahaan publik non-keuangan yang melakukan praktik IFR. Djuitaningsih and Pinandito (2012) melakukan penelitian IFR dengan sampel 43 emiten sektor keuangan telah menerapkan IFR. Narsa and Pratiwi (2014) menemukan bahwa terdapat 92 perusahaan publik yang terdaftar di BEI telah menerapkan IFR, 41 emiten memiliki *website* namun tidak mengungkapkan informasi keuangannya pada laman mereka, 10 emiten dengan *website* yang tidak dapat diakses, dan 41 emiten lainnya tidak memiliki *website*. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan IFR di Indonesia masih dalam tahap perkembangan.

Penerapan IFR dapat membantu perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dan lebih cepat. Semakin banyak informasi yang diungkapkan maka semakin besar pula dampak informasi tersebut terhadap keputusan investor (Narsa & Pratiwi, 2014). Jenis perusahaan dengan operasional kompleks seperti manufaktur memiliki sistem operasional yang lebih kompleks pula jika dibandingkan dengan perusahaan sektor jasa. Selain itu, perusahaan yang memiliki banyak afiliasi diharapkan untuk mengungkapkan informasi relevan atas hubungan istimewa tersebut. Perusahaan besar dengan kompleksitas tinggi ini mengakibatkan informasi yang dibutuhkan oleh investor juga akan semakin banyak. Apabila akses terhadap informasi terbatas, maka dimungkinkan adanya gap informasi antara perusahaan selaku pihak internal dengan pihak eksternal sehingga terjadi ketidakseimbangan atau asimetri informasi. Kondisi ini akan memengaruhi pasar saham dan akhirnya berpengaruh pada keputusan investor (Narsa & Pratiwi, 2014).

Pelaporan dan pengungkapan keuangan merupakan sarana pelengkap untuk memperbaiki asimetri informasi antara direksi dengan pihak yang melakukan kontrak dengan perusahaan mereka, termasuk pemegang saham, pemberi pinjaman, pemasok, pelanggan, dan sebagainya (Ball, 2001). IFR mewujudkan definisi yang tepat dari *full disclosure* dan penerapannya merupakan fungsi dari permintaan informasi material pada perusahaan oleh para pemangku kepentingan (Ojah & Mokoaleli-Mokoteli, 2012). Penerapan IFR dapat mempercepat akses informasi karena dapat diakses secara *real time* daripada pengungkapan secara tradisional atau melalui kertas. Kecepatan informasi akibat mengurangi *delay* dapat mempercepat keputusan investasi oleh investor. Selain itu, IFR memberikan manfaat bagi

stakeholder dan pihak terkait menjadi lebih mudah dalam mengakses informasi keuangan perusahaan sehingga meningkatkan transparansi dan meminimalkan masalah keagenan.

Masalah keagenan dapat muncul ketika direksi yang bertindak sebagai agen bertanggung jawab menaikkan aset pemegang saham sebagai *principal* secara maksimal, namun pemegang saham tersebut tidak yakin bahwa keputusan direksi akan meningkatkan nilai dan tidak ada konflik kepentingan lainnya. Transparansi terkait pelaporan keuangan meningkatkan kehati-hatian keputusan manajerial dan kesesuaian antara kepentingan pemegang saham dan manajer; dan pada akhirnya mengurangi biaya agensi (Jensen & Meckling, 1976). Berangkat dari teori keagenan, maka dibentuklah komite audit di bawah dewan komisaris dan diharapkan dapat menjembatani benturan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Komite audit ini berperan sebagai kepanjangan tangan dari *principal* untuk memastikan bahwa manajemen bekerja dengan baik serta dapat mengungkapkan semua informasi yang dibutuhkan. Dalam melakukan kewajibannya, peran terbaik komite audit sangat diharapkan dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja emiten. OJK dalam peraturannya Nomor 55/POJK.04/2015 menyebutkan bahwa komite audit bertanggung jawab untuk menelaah informasi keuangan yang akan diungkapkan oleh perusahaan publik, menunjuk akuntan, serta menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi.

Hal ini mengakibatkan bahwa komite audit diharuskan memenuhi kriteria-kriteria untuk membantu melaksanakan perannya secara efektif. Peran komite audit yang efektif difokuskan pada pengoptimalan aset pemegang saham sehingga praktik pemaksimalan kepentingan pribadi manajemen dapat dicegah (Wathne & Heide, 2000). *Good Corporate Governance* (GCG) dapat diwujudkan salah satunya dengan mengefektifkan komite audit dalam menjalankan pengawasan secara terus-menerus dan menyeluruh, lebih-lebih dalam melakukan pengawasan pengungkapan pada pelaporan keuangan melalui internet. Komite audit yang efektif juga berfungsi untuk melindungi investor dan manajemen (Corgel et al., 2004). Komite audit dikatakan efektif apabila kriteria efektivitasnya terpenuhi. Akhtaruddin and Haron (2010) menunjukkan bahwa efektivitas komite pada dasarnya berfungsi pada karakteristik komite audit itu sendiri. Karakteristik-karakteristik tersebut diantaranya yaitu ukuran, independensi, keahlian keuangan, dan frekuensi rapat (Bin-Ghanem & Ariff, 2016; Corgel et al., 2004; Felo et al., 2003; Puspitaningrum & Atmini, 2012; Subramaniam et al., 2011; Zgarni et al., 2016).

Penelitian ini mereplikasi dan mengacu pada penelitian Bin-Ghanem and Ariff (2016) yang meneliti pengaruh dewan direksi dan efektivitas komite audit terhadap IFR pada negara-negara *Gulf Co-operation Council* (GCC). Perbedaan dengan penelitian yang diacu, yakni sampel penelitian merupakan perusahaan publik yang tercatat di BEI khususnya industri manufaktur di Indonesia. Hal ini menarik karena perbedaan struktur organisasi perusahaan yang terdapat di Indonesia dengan negara-negara GCC. Terdapat dua dewan terpisah dalam struktur perusahaan publik Indonesia, yaitu Dewan Komisaris yang bertindak sebagai pengawas dan Dewan Direksi yang menjalankan perusahaan. Karena sistem dua tingkat atau *two tiers system* ini komite audit sendiri secara struktural mempunyai tanggung jawab kepada Dewan Komisaris secara langsung. Berbeda dengan negara-negara GCC yang menganut *one tier system* dimana hanya ada satu dewan dan komite audit bertanggung jawab kepada Dewan Direksi. Dewan perusahaan yang terlalu besar pada *one tier system* dapat membuat proses koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan menjadi kurang efektif (Eisenberg et al., 1998), karena pengawasan dan pelaksana manajerial berada dalam satu payung.

Perbedaan lainnya yaitu terletak pada jumlah item yang digunakan untuk melakukan pengujian terhadap variabel dependen. Penelitian ini juga menambah item yang diuji pada penelitian sebelumnya dengan mengadopsi indeks IFR yang dikembangkan oleh Khan and Ismail (2011), yaitu 66 item untuk menguji IFR *Content* (IFRC) dan 20 item untuk menguji IFR *Presentation* (IFRP), sehingga total terdapat 86 item untuk menguji IFR secara

keseluruhan. IFRC atau konten IFR digunakan untuk mengukur jenis informasi apa saja yang diungkapkan melalui situs *website*, IFRP atau penyajian IFR digunakan untuk mengukur penggunaan kriteria tampilan dan desain *website* guna mempermudah akses informasi. Skor dari kedua dimensi ini kemudian dijumlah untuk mengukur variabel dependen, yaitu IFR. Penambahan jumlah item yang diuji ini berdampak pada hasil penelitian yang dapat dilakukan secara komprehensif. Dengan pengaruh Dewan Direksi pada penelitian sebelumnya, jumlah item yang diuji, serta penelitian sejenis yang masih minim dilakukan di Indonesia, maka penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan.

Populasi data yang digunakan yaitu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terutama perusahaan yang masuk klasifikasi industri manufaktur. Sektor manufaktur dipilih karena sektor ini memiliki informasi yang lebih kompleks sehingga membutuhkan pengungkapan yang penuh (Handayani, 2005). Pada tanggal 25 Januari 2021 BEI meluncurkan pengelompokan industri baru yang bernama *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*. Sebelumnya pengklasifikasian industri oleh BEI berdasarkan *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* yang telah diterapkan sejak tahun 1996. Daftar perusahaan manufaktur dalam penelitian ini diambil melalui situs www.idx.com berdasarkan klasifikasi industri JASICA. Sedangkan waktu yang diambil pada penelitian ini yaitu tahun 2018-2019 karena selain data terbaru dan lebih relevan, pada tahun tersebut juga pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup positif dan stabil serta sebelum terjadinya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan resesi ekonomi di berbagai negara termasuk Indonesia. Hal dibuktikan dengan pertumbuhan tahunan PDB yang bersumber dari industri manufaktur sebesar 0,91 pada tahun 2018 dan 0,82 pada tahun 2019 berdasarkan data statistik BPS. Berbanding terbalik dengan tahun 2020 yang mengalami penurunan sebesar -0,47 pada tahun 2020 sebagai dampak pandemi. Kondisi ekonomi yang meningkat dan konsisten pada tahun 2018-2019 ini diharapkan memberikan hasil penelitian yang akurat untuk tahun-tahun mendatang.

Latar belakang masalah pada subbab sebelumnya memberikan kesimpulan bahwa pelaksanaan *Internet Financial Reporting* dapat meningkatkan transparansi sebagai salah satu prinsip penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* yang Baik menurut KNKG. Emiten yang ingin mengurangi asimetri informasi dan biaya modalnya dapat dicapai dengan menyusun komite auditnya secara tepat (Felo et al., 2003). Sejalan dengan konsep Muda et al. (2018) bahwa penerapan prinsip GCG diperlukan komite audit sebagai organ pelengkap, mengawasi proses dan kinerja perusahaan, serta mengelola tugas-tugas terkait penyampaian informasi keuangan perusahaan. Transparansi ini dapat ditingkatkan apabila komite audit diusahakan untuk efektif dalam menjalankan perannya.

Akhtaruddin and Haron (2010) menunjukkan bahwa efektivitas komite pada dasarnya berfungsi pada karakteristik komite audit itu sendiri. Karakteristik tersebut diantaranya adalah seperti yang disebutkan oleh Corgel et al. (2004), Zgarni et al. (2016), dan Subramaniam et al. (2011) bahwa independensi komite audit merupakan karakteristik yang mempunyai peran penting. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Felo et al. (2003) dimana tidak didapati hubungan komite audit independen dengan kualitas pelaporan keuangan. Karakteristik lainnya yaitu frekuensi rapat dan ukuran komite audit itu sendiri juga memiliki pengaruh pada keefektivitasannya (Bin-Ghanem & Ariff, 2016; Felo et al., 2003). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa keahlian anggota dalam bidang keuangan juga memengaruhi efektivitas komite audit terhadap *Internet Financial Reporting* (Puspitaningrum & Atmini, 2012). Dengan gap pada penelitian sebelumnya dan minimnya penelitian terkait pengaruh efektivitas komite audit pada IFR, maka peneliti mengembangkan hipotesis mengenai efek dari efektivitas komite audit berdasarkan karakteristik (ukuran, independensi, keahlian keuangan, dan frekuensi rapat) pada *Internet Financial Reporting*.

Konklusi dari masalah dan hasil penelitian terdahulu terkait komite audit dan IFR dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut: 1) Apakah ukuran komite audit memengaruhi IFR? 2)

Apakah jumlah komite audit independen memengaruhi IFR? 3) Apakah keahlian keuangan komite audit memengaruhi IFR? 4) Apakah frekuensi rapat komite audit memengaruhi IFR? Sehingga mempertegas tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Agar mengetahui hubungan efektivitas komite audit yaitu ukuran, independensi, keahlian keuangan, serta frekuensi rapat komite audit perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2019 dengan *Internet Financial Reporting* (IFR) dan 2) Memberikan bukti empiris sejauh mana efektivitas komite audit memengaruhi IFR perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2018-2019.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan public yakni dengan melakukan analisis pada karakteristik yang menonjol dalam meningkatkan efektivitas komite audit terhadap IFR, hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu perusahaan yang terdaftar dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan melalui pelaporan keuangan internet. Selain itu peneliti mendatang yang akan melakukan penelitian serupa terkait analisis peran karakteristik menonjol dalam meningkatkan efektivitas komite audit terhadap Internet Financial Reporting dapat mengambil rujukan dari penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan cukup populer dan banyak dipakai dalam menguraikan hubungan antara manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Pada dasarnya teori tersebut bertujuan untuk mengatasi bentrok kepentingan yang dialami *principal* dan *agent*, salah satunya adalah mengungkapkan informasi keuangan yang relevan guna melakukan pemaksimalan keuntungan dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya kerugian dan dampaknya pada pihak lain (Marwati, 2016). Masalah keagenan salah satunya dapat diatasi dengan pelaporan keuangan yang menurut Kieso and Weygandt (2012) bertujuan untuk “memberikan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor dan calon investor ekuitas, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam keputusan tentang penyediaan sumber daya bagi entitas.”

Teori agensi dapat digunakan komite audit untuk memahami konflik antara *agent* dan *principal* serta bagaimana cara memediannya. Komite audit bertindak sebagai perpanjangan tangan dari *principal* untuk mengawasi dan menelaah proses pelaporan informasi keuangan perusahaan.

Komite Audit

Regulasi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 mendeskripsikan komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Pengertian tersebut sesuai dengan praktik yang ada di lapangan dimana ada dua tingkat yakni pengawas dan manajemen. Pada perusahaan Indonesia yang menggunakan *two tier system*, komite audit berada di bawah badan pengawas serta memiliki tanggung jawab secara langsung kepada badan tersebut yakni Dewan Komisaris. Selain itu pengangkatan dan pemberhentian anggota komite audit dilakukan oleh Dewan Komisaris.

Pada peraturan yang sama juga tertuang durasi tugas anggota komite audit yaitu harus lebih singkat dari masa jabatan Dewan Komisaris sesuai yang diatur di Anggaran Dasar serta hanya dapat dipilih menjadi anggota kembali dalam satu periode selanjutnya. Komite audit diharuskan bertindak independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 memuat tanggung jawab dan tugas komite audit terutama yang berkaitan dengan pelaporan keuangan, diantaranya: melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan

lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik; memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya; menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

Hasil laporan Komite Audit wajib disampaikan kepada seluruh anggota dewan pengawas perusahaan terbuka dalam menjalankan tugas dan wewenangnya sesuai ketentuan tersebut di atas. Selain itu, komite audit juga harus menyiapkan laporan pelaksanaan kegiatan komite audit dan harus dimuat dalam *annual report* perusahaan tercatat. Laporan kegiatan komite audit yang dimuat dalam laporan tahunan emiten berkaitan dengan hal-hal: pelanggaran yang dilakukan oleh Perusahaan Tercatat terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (jika ada); kekeliruan/kesalahan dalam penyiapan laporan keuangan, pengendalian internal dan independensi auditor perusahaan (jika ada); *review* pelaksanaan total paket kompensasi direksi dan komisaris.

Rapat komite audit wajib diadakan secara rutin minimal sekali per tiga bulan atau empat kali per tahun dengan syarat harus memenuhi kuorum yaitu di atas lima puluh persen jumlah anggota. Hasil musyawarah untuk mufakat didasarkan untuk menjadi keputusan pada rapat tersebut. Dalam peraturan yang sama pula menyatakan bahwa Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Anggota yang berasal dari Komisaris Independen tersebut sekaligus bertindak sebagai ketua komite audit.

Good Corporate Governance (GCG)

Agent memiliki kepentingan yang bertolak belakang dengan *principal*. Lozano et al. (2016) mengatakan bahwa tidak ada konvergensi kepentingan ketika manajer mengejar tujuan yang berbeda dari maksimisasi nilai, seperti status, pertumbuhan, ketetapan dalam perusahaan, gaji yang lebih besar, keuntungan tambahan, dll. Maka dari itu, diperlukan tata kelola perusahaan yang baik guna menjembatani kedua kepentingan tersebut. Dengan demikian, tata kelola perusahaan yang lebih tinggi, dalam bentuk struktur kepemilikan tertentu, mengarah pada kinerja yang lebih tinggi, yang juga berdampak positif terhadap kepentingan pemegang saham minoritas (Anderson & Reeb, 2003).

Jenis industri yang bervariasi memiliki kompleksitas proses dan informasi yang berbeda pula. Hal ini mengakibatkan tidak adanya model tunggal GCG untuk seluruh perusahaan. Walaupun begitu, terdapat beberapa prinsip yang mendasari GCG, misalnya 5 (lima) prinsip dasar yang diusulkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), yaitu keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran.

Selain itu, *Organisation for Economic Co-operation Development* (OECD) juga menerbitkan prinsip GCG yang telah diadopsi oleh negara-negara G20 termasuk Indonesia. Pedoman ini memiliki 6 bab yang garis besarnya adalah: Penekanan dasar tata kelola korporat yang efektif; Hak pemegang saham, perlakuan yang setara, dan fungsi kunci; Kepemilikan institusional, pasar saham dan perantara lainnya; Peran pemangku kepentingan dalam tata kelola korporat; Pengungkapan dan transparansi; dan Tanggung jawab dewan. Menurut OECD, prinsip-prinsip itu sendiri bersifat evolusioner dan ditinjau berdasarkan perubahan situasi yang signifikan untuk mempertahankan perannya sebagai instrumen utama pembuatan kebijakan di bidang tata kelola perusahaan.

Internet Financial Reporting (IFR)

Internet Financial Reporting (IFR) merupakan pelaporan keuangan melalui laman web perusahaan. IFR memberikan peluang untuk variasi dalam format presentasi dan konten informasi pengungkapan; opsi ini tidak tersedia di lingkungan pengungkapan sebelumnya yang didominasi oleh format berbasis kertas (Kelton & Pennington, 2012). Lebih lanjut, (Kelton & Pennington, 2012) juga menyebutkan bahwa IFR memberi investor beberapa pilihan mengenai

jenis pengungkapan keuangan yang akan dilihat dan format untuk melihatnya. FASB (2000, p. 42) menyebutkan dimensi utama IFR ada dua, yaitu presentasi (IFRP) dan konten (IFRC).

IFR mendukung bentuk presentasi dinamis yang tidak ada dalam paradigma tertulis, seperti interaksi pengguna langsung dengan *database* perusahaan dan multimedia suara dan video. Dalam hal konten, IFR dapat menyertakan semua konten berbasis kertas serta konten tambahan, misalnya rapat analisis langsung dan direkam serta rapat pemegang saham tahunan (Debreceeny et al., 2002). Variasi pelaporan keuangan yang dapat disajikan melalui IFR ini memiliki keunggulan tersendiri. Penerapan IFR secara ekstensif oleh perusahaan bertujuan untuk mempertahankan kesuksesan dan mendapatkan keunggulan kompetitif jangka panjang (Saad et al., 2019).

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap IFR

Teori sinyal menyatakan bahwa asimetri informasi terjadi karena perbedaan informasi yang ditangkap oleh masing-masing pihak. Apabila ukuran perusahaan semakin besar, maka asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham juga akan meningkat akibat kompleksitas informasi yang ada di dalamnya (Debreceeny et al., 2002). Tentunya, perusahaan besar akan membutuhkan anggota komite audit yang lebih banyak daripada perusahaan dengan ukuran lebih kecil. Ukuran komite audit yang lebih besar, maka semakin besar pula kemungkinannya untuk menemukan dan mengatasi masalah potensial yang terjadi selama proses pelaporan keuangan, karena dapat memberikan keragaman pandangan dan keahlian yang diperlukan untuk memastikan pengawasan yang efektif (Be´dard et al., 2004).

Jumlah anggota komite yang memadai untuk menghasilkan diskusi substantif, mempertimbangkan masalah yang muncul, serta akses ke manajemen, auditor eksternal, auditor internal, dan dewan direksi dapat meningkatkan efektivitas komite audit itu sendiri (DeZoort et al., 2002). Penelitian terdahulu berhasil menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki kaitan yang positif terhadap adopsi IFR (Ojah & Mokoaleli-Mokoteli, 2012) serta berhubungan positif dengan pengungkapan sukarela perusahaan secara signifikan (Kelton & Pennington, 2012). Selain itu, Almilia (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan laba atas ekuitas merupakan penentu penting dari *Internet Financial Reporting*. Bertolak belakang dengan hasil temuan Mangena and Pike (2005) yang tidak menemukan pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan interim perusahaan. Dengan demikian dapat dibuat konklusi bahwa komite audit yang memiliki ukuran memadai biasanya dapat mengurangi asimetri informasi melalui penggunaan IFR. Jadi perumusan hipotesis yang didapatkan berdasarkan penjelasan tersebut sebagai berikut:

H1 : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap IFR.

Pengaruh Komite Audit Independen terhadap IFR

Salah satu cara untuk mengatasi masalah keagenan pada teori agensi dapat yaitu dengan menyediakan informasi akuntansi yang memiliki tingkat relevansi yang tinggi sehingga *principal* bisa memaksimalkan keuntungannya. *Agent*, yang berperan sebagai pengelola perusahaan terdiri atas manajemen dan pengawas. Dalam susunan pengawas atau Dewan Komisaris terdapat komite audit yang diharapkan dapat melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap pengelola. Keputusan Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000 mengharuskan adanya komite audit independen dalam susunannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, misalnya Goh (2008) menemukan bahwa kualitas audit dengan anggota yang lebih independen dinilai lebih tinggi, dan masalah pengendalian internal dapat diperbaiki dengan lebih tepat waktu. Independensi tersebut juga dapat mengurangi terjadinya penyajian kembali (Abbott et al., 2004) dan menyebabkan praktik manajemen laba yang kurang agresif (Be´dard et al., 2004). Penelitian sebelumnya telah meneliti pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dan efektivitas komite audit pada pengungkapan IFR (Bin-Ghanem & Ariff, 2016).

Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa semakin tinggi rasio anggota komite audit independen, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan IFR.

Singkatnya, independensi anggota komite audit tampaknya mengurangi kebebasan manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Maka dari itu, perusahaan dengan proporsi anggota komite audit independen lebih tinggi diasumsikan mempunyai kualitas IFR yang lebih baik, sehingga hipotesis kedua dirumuskan:

H2 : Komite audit independen berpengaruh positif terhadap IFR.

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap IFR

Konsisten dengan teori agensi dan teori sinyal, terutama mengenai peran tata kelola perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi melalui pengungkapan IFR. Tugas komite audit dalam hal ini adalah mengawasi proses pelaporan keuangan untuk mengurangi manipulasi laba dan memastikan bahwa investor diberikan informasi yang berkualitas tinggi. Tentunya, untuk melakukan pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan membutuhkan sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidang tersebut. Anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan dapat memahami proses penyusunan hingga pelaporan informasi keuangan, sehingga diharapkan dapat melakukan pengawasan dengan lebih detail. Keahlian ini juga berfungsi untuk menjalankan mekanisme pengendalian internal lainnya agar tercipta tata kelola perusahaan yang baik. Kelton and Yang (2008) menemukan bahwa komite audit yang rajin dengan persentase ahli keuangan yang tinggi memiliki memengaruhi peningkatan pengungkapan melalui Internet. Namun, dalam penelitian Li et al. (2012) ditemukan bahwa keahlian keuangan komite audit dan pengungkapan modal intelektual memiliki hubungan yang tidak signifikan.

Peningkatan ketepatan waktu pelaporan keuangan dan pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh anggota komite audit yang ahli dalam bidang keuangan secara signifikan (Kelton & Yang, 2008; Purwati, 2006). Dengan demikian, hipotesis ketiga dapat dirumuskan:

H3 : Keahlian keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap IFR.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap IFR

Kegiatan pemeliharaan atau evaluasi yang diperlukan termasuk memastikan kualitas pelaporan keuangan dilakukan melalui rapat komite audit atau rapat lainnya. Hal ini konsisten dengan teori agensi yang mengharuskan *agent* untuk mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya. Rapat digunakan sebagai media untuk koordinasi pelaksanaan tugas, diskusi, dan mengumpulkan aspirasi dalam memecahkan masalah. Apabila rapat semakin sering dilakukan dan koordinasi semakin tinggi, maka diharapkan dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam melaksanakan sistem pemantauan. Premis ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa tingginya frekuensi rapat komite audit dapat meningkatkan pengungkapan modal intelektual perusahaan (Li et al., 2012). Puspitaningrum and Atmini (2012) juga menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit memengaruhi tingkat IFR secara positif. Berbeda dengan temuan Madi et al. (2014) yang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara rapat komite audit dengan pengungkapan sukarela perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rapat komite audit membuat kualitas pelaporan keuangan semakin tinggi dan diharapkan akan meningkatkan IFR. Hal ini dikarenakan komite audit yang sering melakukan rapat dapat melakukan pengawasan lebih menyeluruh dibandingkan dengan frekuensi rapat yang lebih jarang. Sehingga hipotesis keempat dapat dirumuskan:

H4 : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap IFR.

METODE PENELITIAN

Variabel Terikat

Berdasarkan dimensi utama IFR yang dikeluarkan oleh FASB yaitu penyajian IFR (IFRP) dan konten IFR (IFRC), variabel terikat IFR dihitung dengan menggabungkan kedua dimensi tersebut. Untuk menguji variabel terikat, peneliti menggunakan indeks IFR yang telah dikembangkan oleh Khan and Ismail (2011) yakni sebanyak 20 item untuk menguji IFRP, 66 item untuk menguji IFRC, sehingga total 88 item untuk IFR secara keseluruhan. Indeks IFR ini disesuaikan dengan kondisi dan regulasi di Indonesia, seperti triwulanan disesuaikan menjadi kuartalan dan Bursa Malaysia pada item No.59 IFRC disesuaikan menjadi Bursa Efek Indonesia. Selain itu ada pengurangan 1 item pada IFRP karena pada indeks IFR yang dikembangkan oleh Khan and Ismail (2011) terdapat kesamaan pada item IFRP No. 4 dan No. 26. Sehingga yang awalnya ada 67 item untuk menguji IFRP berkurang menjadi 66 item. Selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1 tentang indeks IFR.

Skor indeks IFR dihitung berdasarkan perbandingan jumlah item yang dilaporkan dengan jumlah item indeks maksimum. Oleh karena itu, setiap item IFR yang dilaporkan dalam *website* perusahaan dievaluasi berdasarkan variabel *dummy* yaitu skor 1 untuk proyek yang dilaporkan skor 0 jika tidak. Sehingga nilai akhir dapat diketahui melalui skala rasio sebagai berikut:

$$\text{Indeks IFR} = \frac{\sum \text{skor riil yang diperoleh perusahaan}}{\sum \text{skor maksimum}}$$

Variabel Bebas

Penelitian ini memiliki 4 variabel bebas yang merupakan elemen efektivitas komite audit dan didasarkan pada karakteristiknya, yaitu ukuran komite audit, komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, dan frekuensi rapat komite audit.

Ukuran (ACSIZE) dan frekuensi rapat (ACMEET) komite audit sama-sama diukur menggunakan skala interval dimana jumlah anggota komite audit perusahaan untuk ACSIZE dan jumlah rapat komite audit yang terlaksana dalam satu tahun untuk ACMEET. Sedangkan untuk komite audit independen (ACINDEP) dan keahlian keuangan komite audit (ACEPERT) diukur menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ACINDEP} = \frac{\sum \text{anggota komite audit independen}}{\sum \text{anggota komite audit keseluruhan}}$$
$$\text{ACEPERT} = \frac{\sum \text{anggota komite audit dengan keahlian keuangan}}{\sum \text{anggota komite audit keseluruhan}}$$

Variabel Kontrol

Peneliti menggunakan variabel kontrol yang menurut penelitian sebelumnya relevan dengan *Internet Financial Reporting*, yakni ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan leverage perusahaan (Bin-Ghanem & Ariff, 2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan lebih besar cenderung mengungkapkan laporan keuangan di situs web daripada perusahaan kecil (Ashbaugh et al., 1999). Logaritma natural dari nilai buku total aset perusahaan digunakan untuk menentukan nilai dari ukuran perusahaan (FSIZE). Sedangkan profitabilitas dimasukkan dalam variabel kontrol karena menurut Kelton and Yang (2008) bahwa manajer perusahaan yang mengalami keuntungan lebih bersedia mengungkapkan informasi sehingga meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan mendukung kontrak kompensasi manajemen. Pengukuran variabel profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Return On Aset* (ROA), yaitu rasio total laba terhadap total aset perusahaan. Mengungkapkan informasi keuangan di Internet oleh perusahaan dengan hutang dalam jumlah besar pada struktur modalnya akan memberikan informasi yang lebih dapat diandalkan kepada

penyedia hutang (Ismail, 2002). Maka dari itu, leverage (LEV) dimasukkan menjadi variabel kontrol dengan diukur menggunakan rasio total liabilitas terhadap total aset perusahaan.

Populasi dan Sampel

Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019 merupakan populasi data pada penelitian ini. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Sampel harus memiliki karakteristik selaras dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur mempunyai *website* yang dapat diakses;
2. Perusahaan manufaktur yang memuat Laporan Tahunan 2018-2019 pada website perusahaan; dan
3. Perusahaan manufaktur yang memaparkan informasi secara lengkap untuk mendukung variabel-variabel penelitian yang digunakan.

Website perusahaan dapat diakses berarti bahwa *website* tersebut tidak sedang dalam pengembangan. Perusahaan juga harus memuat Laporan Tahunan 2018 dan 2019 lengkap yang dapat diunduh.

Jenis dan Sumber Data

Data sekunder atau data yang telah tersedia digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari: Informasi keuangan untuk mengetahui data perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019 dan informasi yang dibutuhkan untuk mengukur variabel penelitian yaitu melalui laporan tahunan perusahaan (*annual report*) tahun 2018-2019 yang diunduh melalui website masing-masing perusahaan. Data untuk melihat variabel konten dan penyajian *Internet Financial Reporting* sampel penelitian didapatkan melalui *website* perusahaan masing-masing.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi yang didasarkan pada jenis dan klasifikasi sumber pustaka, buku, dan data digital maupun tertulis lainnya yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian.

Metode Analisis

Statistik Deskriptif

Nilai maksimum, minimum, nilai rata-rata, dan deviasi standar digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran setiap variabel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Ghozali and Ratmono (2017) menyatakan bahwa alangkah baiknya pengujian asumsi klasik lebih ditekankan pada heteroskedastisitas dan autokorelasi karena apabila kedua hal tersebut ditemukan pada data yang diuji, maka pengambilan kesimpulan statistik menjadi tidak valid. Autokorelasi bersifat saling memengaruhi antar data sekarang dan sebelumnya, sehingga sangat erat kaitannya dengan data *time series*. Data panel dalam penelitian ini memiliki lebih banyak data *cross-section* dibandingkan dengan *time series*. Sehingga melakukan uji autokorelasi terhadap data panel yang lebih bersifat *cross-section* dinilai akan sia-sia. Dalam model regresi panel juga tidak harus memenuhi semua asumsi klasik. Misalnya pada *Random Effect Model* (REM) yang menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) tidak perlu melakukan uji heteroskedastisitas karena pada model tersebut diasumsikan terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Sehingga pengujian asumsi klasik yang mungkin dilakukan adalah uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

Uji Multikolinieritas

Ghozali and Ratmono (2017) menyatakan bahwa uji multikolinieritas dirancang untuk melihat apakah terdapat korelasi yang tinggi atau korelasi yang sempurna antar variabel bebas dalam model regresi. Multikolinieritas dapat dideteksi apabila model regresi menghasilkan *adjusted R2* yang sangat tinggi, namun banyak variabel bebas tidak signifikan memengaruhi

variabel terikat secara individual. Uji lainnya dapat dilihat pada hasil analisis matriks korelasi variabel independen. Apabila korelasi yang dihasilkan cukup tinggi (biasanya di atas 0,90), maka terindikasi adanya multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018) menyatakan uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji residual dari setiap observasi, apakah terdapat ketidaksamaan varians dalam model regresi. Data *cross section* memungkinkan adanya heteroskedastisitas karena data yang terkumpul mewakili berbagai ukuran. Grafik *scatterplot* antara nilai prediksi masing-masing variabel terikat dengan residualnya dapat digunakan untuk menguji adanya heteroskedastisitas dalam penelitian. Apabila terbentuk pola tertentu, maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Selain itu, menguji heteroskedastisitas juga dapat menggunakan Uji Park, Uji Glejser, dan Uji White.

Pengecualian jika model regresi panel terpilih dan valid adalah Random Effect Model (REM) yang menggunakan metode Generalized Least Square (GLS) tidak perlu melakukan uji heteroskedastisitas karena pada model tersebut diasumsikan terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Penentuan apakah residual variabel terdistribusi normal dalam model regresi dilakukan dengan uji normalitas (Ghozali, 2018). Pendeteksian adanya normalitas dapat dilihat dan analisis grafik histogram, yaitu membandingkan plotting antara residual dengan distribusi normal. Apabila residual value tidak terdistribusi normal, maka uji statistiknya menjadi tidak valid. Pengujian normalitas data juga dapat dilakukan dengan melihat nilai Jarque-Bera (JB) yaitu apabila nilai probabilitas JB lebih besar dari 5% (tidak signifikan) maka data terdistribusi normal, begitupun sebaliknya.

Analisis Regresi

Pengujian seluruh data dan hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan regresi panel. Analisis regresi panel dipilih karena dapat menggabungkan analisis data *time series* dan *cross section*, yaitu perbedaan waktu mengukur unit *cross section* yang sama. Kelebihan data panel yaitu data yang diberikan lebih informatif, lebih banyak efisiensi dan variabilitas, lebih sedikit kolinearitas antar variabel, serta memiliki derajat kebebasan atau *degree of freedom* yang lebih banyak (Gujarati, 2009). Data disusun dengan metode data longitudinal, yaitu individu yang sama dikumpulkan dalam 2 periode waktu yang berbeda. Penelitian ini memiliki jumlah observasi *cross-section* yang berbeda dengan jumlah observasi *time series* sehingga disebut dengan *unbalanced panel*. Model persamaan data panel pada penelitian ini yaitu:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it}$$

Dimana:

- Y_{it} = variabel dependen
- X_{it} = variabel independen
- β_0 = intersep
- β_1, β_2 = koefisien regresi
- i = unit ke-i
- t = periode ke-t
- μ = error term

Terdapat 3 model analisis regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). CEM atau model pengaruh umum mengacu pada model yang memiliki koefisien intersep dan *slope* yang konstan, serta tidak peduli pengaruh waktu, berbeda dengan FEM atau model pengaruh tetap yang mengeksplorasi pengaruh dari waktu (Gujarati, 2009). Sedangkan REM atau model pengaruh acak memiliki *slope* konstan namun intersepnya berbeda atau bervariasi berdasarkan *cross-section* secara

acak (Gujarati, 2009). Persamaan regresi di atas dapat berubah sesuai dengan model regresi panel yang terpilih.

Menurut Ghazali and Ratmono (2017) cara mengestimasi model regresi yang tepat tergantung asumsi terhadap intersep, koefisien *slope* (kemiringan), dan error term. Asumsi-asumsi tersebut yaitu: Semua koefisien konstan terhadap waktu dan individu; Koefisien *slope* konstan dan intersep bervariasi antar individu tetapi tidak bervariasi sepanjang waktu; Koefisien *slope* konstan dan intersep bervariasi antar antarwaktu tetapi tidak bervariasi antar individu; Koefisien *slope* konstan dan intersep bervariasi antar individu dan sepanjang waktu; dan semua koefisien bervariasi untuk setiap individu.

Asumsi pertama yaitu model pengaruh umum (CEM) dapat dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS), sedangkan asumsi kedua hingga keempat yang merupakan model pengaruh tetap (FEM) dapat diestimasi dengan metode *Least Squares Dummy Variables* (LSDV). Namun Ghazali dan Ratmono (2017) menyebutkan bahwa terdapat beberapa masalah dalam penggunaan model LSDV seperti mengurangi derajat kebebasan (df), indikasi multikolinearitas apabila variabelnya terlalu banyak, tidak mampu mengidentifikasi variabel *time invariant*, serta modifikasi error term. Permasalahan pada model LSDV dapat diatasi dengan model pengaruh acak atau REM (Gujarati, 2009). Pendekatan REM dapat diestimasi dengan metode *Generalized Least Square* (GLS). Kelebihan GLS lainnya yaitu tidak perlu memenuhi seluruh asumsi klasik. Sehingga jika model yang valid digunakan adalah REM, maka tidak perlu memenuhi uji asumsi klasik heteroskedastisitas (Gujarati et al., 2012). Hal ini karena metode GLS diasumsikan terbebas dari heteroskedastisitas.

Pemilihan model regresi panel yang tepat dapat dilakukan dengan mempertimbangkan asumsi-asumsi seperti N (total data *cross-section*) dan T (total data *time series*). Selain itu dapat dilakukan pengujian formal, diantaranya:

1. Uji Chow (*Chow Test*)

Pemilihan model antara CEM atau FEM yang akan digunakan dapat melalui Uji Chow, berdasarkan hipotesis:

H0: $P > 0,05$, maka CEM dengan metode OLS valid untuk digunakan.

H1: $P < 0,05$, maka FEM dengan metode LSDV valid untuk digunakan.

2. Uji Hausman (*Hausman Test*)

Pemilihan model antara FEM atau REM yang akan digunakan dapat melalui Uji Hausman, berdasarkan hipotesis:

H0: $P > 0,05$, maka REM dengan metode GLS valid untuk digunakan.

H1: $P < 0,05$, maka FEM dengan metode LSDV valid untuk digunakan.

3. Uji Langrage Multiplier (*LM Test*)

Pemilihan model antara REM atau CEM yang akan digunakan dapat melalui Uji LM, berdasarkan hipotesis:

H0: $P > 0,05$, maka CEM dengan metode OLS valid untuk digunakan.

H1: $P < 0,05$, maka REM dengan metode GLS valid untuk digunakan.

Apabila dalam melakukan pengujian chow dan uji hausman konsisten menerima H1 atau menunjukkan penggunaan model FEM lebih tepat, maka tidak perlu melakukan LM test. Uji LM hanya dilakukan apabila pada uji hausman menolak H1.

Pengujian Hipotesis

Seberapa jauh model mampu menjelaskan visi variabel terikat diukur melalui koefisien determinasi atau R² (Ghozali, 2018). Tingginya nilai *adjusted* R² menunjukkan semakin kuatnya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat, begitupun sebaliknya. Uji Uji F digunakan untuk menguji signifikansi keseluruhan hipotesis bahwa b₁, b₂, dan b₃ bersama-sama sama dengan nol (Ghozali, 2018). Uji F dapat dilakukan dengan *quick look*, yaitu apabila $F > 4$ pada confidence level=95%, maka H₀ dapat ditolak. Serta dapat pula dengan melakukan perbandingan antara nilai F hitung dengan F tabel. Apabila F hitung > F tabel, maka

H0 ditolak. Se jauh mana pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variasi variabel terikat dapat diketahui melalui uji statistik t (Ghozali, 2018). Untuk melakukan uji t dapat menggunakan *quick look*, yaitu apabila jumlah *degree of freedom* ($df \geq 20$) dan *confidence level* = 95%, maka H0 dapat ditolak. Selain itu, dapat pula melakukan perbandingan antara nilai t statistik dengan t menurut tabel. Jika nilai statistik $t > t$ tabel, maka H1 dapat diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki populasi perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia khususnya yang bergerak pada industri manufaktur berdasarkan klasifikasi Jakarta *Stock Industrial Classification* (JASICA). Sektor industri ini dipilih karena industri manufaktur merupakan penggerak utama kualitas ekonomi secara keseluruhan dan pertumbuhan yang cepat dan stabil. Daftar perusahaan tergolong manufaktur yang menjadi sampel pada penelitian ini diambil dari www.idx.co.id selaku halaman web resmi BEI. *Internet Financial Reporting* merupakan pelaporan keuangan melalui *website*, sehingga data sekunder yang digunakan pada penelitian didapatkan dari Laporan Tahunan yang telah diunduh dan data-data pendukung yang berasal dari *website* perusahaan sampel.

Total perusahaan publik atau emiten yang tercatat di BEI pada sektor manufaktur per akhir tahun 2020 sebanyak 193 perusahaan yang terdiri dari 3 sub-sektor berdasarkan klasifikasi JASICA, yakni industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, serta aneka industri. *Purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini, sehingga didapatkan 125 sampel perusahaan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Pemilihan Sampel

<i>Purposive sampling</i>	Perusahaan
Semua perusahaan pada industri manufaktur	193
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki <i>website</i>	(8)
Perusahaan manufaktur yang memiliki <i>website</i> namun tidak dapat diakses	(16)
Perusahaan manufaktur yang memiliki <i>website</i> dan dapat diakses namun tidak memuat Laporan Tahunan 2018 dan 2019	(47)
Perusahaan manufaktur yang tidak memaparkan informasi secara lengkap untuk mendukung variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.	(14)
Jumlah sampel	108
Total sampel penelitian (108 x 2)	216

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan informasi pada Tabel 1, yang termasuk dalam sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI serta memuat laporan tahunan 2018 dan 2019 pada *website* masing-masing perusahaan. Penentuan sampel penelitian yang didasarkan pada kriteria pemilihan tersebut menghasilkan jumlah sampel sebanyak 108 perusahaan manufaktur, sehingga total data sampel penelitian yang diuji adalah sebanyak 216 sampel.

Analisis Data

Data yang dianalisis menggunakan aplikasi statistik Eviews 10 dengan mengaplikasikan metode yang telah dipilih berdasarkan hasil regresi dari asumsi dan uji chow, uji hausman, serta uji LM. Output dari LM test mengindikasikan untuk menolak H0 atau Random Effect Model (REM) dengan pendekatan Generalized Least Square (GLS) lebih tepat digunakan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat digunakan untuk menjelaskan gambaran keseluruhan atas variabel yang telah digunakan di dalam penelitian. Tabel 2 menunjukkan statistik variabel:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Var	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ACSIZE	216	2,000000	6,000000	3,060185	0,387104
ACINDEP	216	0,333333	1,000000	0,650231	0,100045
ACEXPERT	216	0,333333	1,000000	0,769830	0,213502
ACMEET	216	0,000000	53,000000	6,865741	6,694359
FSIZE	216	8,669227	19,857390	14,865070	1,771014
LEV	216	0,050518	4,846017	0,487263	0,480819
ROA	216	-0,176124	0,920998	0,061643	0,120503
IFR	216	0,639535	0,872093	0,765829	0,045283

Sumber: data sekunder yang diolah dengan Eviews, 2020

Variabel terikat yaitu IFR diukur menggunakan indeks IFR yang dikembangkan oleh Khan dan Ismail (2011). Pada variabel terikat yaitu IFRT memiliki nilai terendah sebesar 0,639535 untuk PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. (PANI) dan nilai tertinggi sebesar 0,872093 untuk PT Wijaya Karya Beton Tbk. (WTON). Nilai deviasi standar IFR sebesar 0,045283 lebih kecil dari *mean* yaitu sebesar 0,765829 yang menandakan bahwa data tersebar merata dan tidak ditemukan adanya kesenjangan yang besar antar data. Atau dengan kata lain, data ini menjelaskan bahwa rata-rata sampel perusahaan tersebut memiliki keragaman dalam menganggap IFR berperan penting dalam pengungkapan informasi perusahaan.

Variabel bebas pertama dalam penelitian ini yaitu ukuran komite audit (ACSIZE) diukur dengan menghitung total anggota komite audit perusahaan pada satu periode. ACSIZE memiliki nilai terendah sebesar 2,000000 untuk PT Martina Berto Tbk. (MBTO) dan PT Mustika Ratu Tbk. (MRAT). Hal ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan tersebut tidak menerapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang mewajibkan emiten untuk memiliki setidaknya 3 orang anggota komite audit. Nilai tertinggi ACSIZE sebesar 6,000000 untuk PT Wijaya Karya Beton Tbk. (WTON) pada tahun 2019. Nilai deviasi standar ACSIZE sebesar 0,387104 lebih kecil dari *mean* yaitu sebesar 3,060185 yang menandakan bahwa data tersebar merata dan tidak ditemukan adanya kesenjangan yang besar antar data.

Variabel bebas kedua yaitu komite audit independen (ACINDEP) diukur dengan skala rasio antara total anggota komite audit independen terhadap total anggota komite audit keseluruhan. ACINDEP memiliki nilai terendah sebesar 0,333333 untuk beberapa perusahaan yaitu PT Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW), PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk. (ISSP), PT H.M. Sampoerna Tbk. (HMSP), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP), PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF), dan PT Multi Prima Sejahtera Tbk. (LPIN) pada tahun 2018. Sedangkan nilai tertinggi ACINDEP sebesar 1,000000 untuk PT Indo Acidatama Tbk. (SRSN) dan PT Tunas Alfin Tbk. (TALF). Nilai deviasi standar ACINDEP sebesar 0,100045 lebih kecil dari *mean* yaitu sebesar 0,650231 yang menandakan bahwa data tersebar merata dan tidak ditemukan adanya kesenjangan yang besar antar data.

Variabel bebas ketiga yaitu keahlian keuangan komite audit (ACEXPERT) diukur dengan skala rasio dengan membagi total anggota komite audit yang ahli dalam bidang keuangan dengan jumlah anggota komite audit keseluruhan. Serupa dengan ACINDEP, nilai terendah ACEXPERT sebesar 0,333333 dan nilai tertinggi sebesar 1,000000. Nilai terendah untuk PT Surya Essa Perkasa Tbk. (ESSA), PT Champion Pasifik Indonesia Tbk. (IGAR), PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. (SMBR), PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. (SMCB) pada

tahun 2018, PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF), PT Mandom Indonesia Tbk. (TCID), PT Sat Nusapersada Tbk. (PTSN), PT Selamat Sempurna Tbk. (SMSM), PT Sunson Textile Manufacture Tbk. (SSTM), dan PT Nusantara Inti Corpora Tbk. (UNIT). Sedangkan nilai tertinggi untuk PT Alakasa Industrindo Tbk. (ALKA), PT Saranacentral Bajatama Tbk. (BAJA), PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk. (DPNS) pada tahun 2018, PT Ekadharna International Tbk. (EKAD) pada tahun 2018, PT Impack Pratama Industri Tbk. (IMPC), PT Intanwijaya Internasional Tbk. (INCI), PT Indopoly Swakarsa Industri Tbk. (IPOL), PT Krakatau Steel (Persero) Tbk. (KRAS), PT Lion Metal Works Tbk. (LION), PT Lionmesh Prima Tbk. (LMSH), dan 36 perusahaan lainnya. Nilai deviasi standar ACEXPRT sebesar 0,213502 lebih kecil dari mean yaitu sebesar 0,769830 yang menandakan bahwa data tersebar merata dan tidak ditemukan adanya kesenjangan yang besar antar data.

Variabel bebas terakhir pada penelitian ini yaitu frekuensi rapat komite audit (ACMEET) yang diukur dengan frekuensi total rapat komite audit yang diadakan dalam satu tahun. ACMEET memiliki nilai terendah sebesar 0,00000 untuk PT Mega Perintis Tbk. (ZONE) pada tahun 2018 dan nilai tertinggi sebesar 53,00000 untuk PT Krakatau Steel (Persero) Tbk. (KRAS). Sedangkan nilai deviasi standar ACMEET sebesar 6,694359 lebih kecil dari mean yaitu sebesar 6,865741 yang mengindikasikan bahwa data tersebar merata dan tidak ditemukan adanya kesenjangan yang besar antar data.

Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas. Ukuran perusahaan (FSIZE) diukur menggunakan lognatural dari total aset perusahaan. FSIZE memiliki nilai terendah sebesar 8,669227 untuk PT Toba Pulp Lestari Tbk (INRU) pada tahun 2019 dan nilai tertinggi sebesar 19,857390 untuk PT Ateliers Mecaniques D Indonesia Tbk. (AMIN) pada tahun 2019. FSIZE memiliki nilai deviasi standar sebesar 1,771014 dan mean sebesar 14,865070. Variabel leverage perusahaan (LEV) memiliki nilai terendah sebesar 0,050518 untuk PT Chitose Internasional Tbk (CINT) pada tahun 2019 dan nilai tertinggi sebesar 4,846017 untuk PT Asia Pacific Fibers Tbk. (POLY) pada tahun 2018. LEV memiliki nilai deviasi standar sebesar 0,480819 dan mean sebesar 0,487263. Variabel kontrol terakhir yaitu profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki nilai terendah sebesar -0,176124 untuk PT Martina Berto Tbk. (MBTO) dan nilai tertinggi sebesar 0,920998 untuk PT Merck Tbk. (MERK). ROA memiliki nilai deviasi standar sebesar 0,120503 dan mean sebesar 0,061643.

Uji Asumsi Klasik

Setelah melakukan uji model, model regresi panel yang terpilih dan valid digunakan pada penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM) dengan metode estimasi *Generalized Least Square* (GLS). Metode GLS ini dapat menghasilkan estimator yang memenuhi sifat *Best Linear Unbiased Estimation* (BLUE) untuk mengatasi homoskedastisitas dan autokorelasi. Sehingga hanya uji multikolinearitas dan uji normalitas yang dilakukan untuk memenuhi asumsi klasik.

Uji Multikolinearitas

Multikolonearitas atau tingginya korelasi antar variabel independen bisa dilihat pada hasil analisis matriks korelasi variabel independen. Apabila terdapat korelasi lebih dari 0,90, maka pertanda adanya multikolinearitas. Berikut merupakan hasil dari matriks korelasi menggunakan Eviews10:

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

	ACSIZE	ACINDEP	ACEXPERT	ACMEET
ACSIZE	1,000000			
ACINDEP	-0,056408	1,000000		
ACEXPERT	-0,029515	0,167878	1,000000	
ACMEET	0,188001	-0,006204	0,013804	1,000000

Sumber: data sekunder yang diolah dengan Eviews, 2020

Pada tabel matriks korelasi di atas dapat dilihat bahwa korelasi antara ACSIZE dan ACINDEP sebesar -0,056408, korelasi antara ACSIZE dan ACEXPERT sebesar -0,029515, korelasi antara ACSIZE dan ACMEET sebesar 0,188001, korelasi antara ACINDEP dan ACEXPERT sebesar 0,167878, korelasi antara ACINDEP dan ACMEET sebesar -0,006204, serta korelasi antara ACEXPERT dan ACMEET sebesar 0,013804. Jadi dari hasil olah data tersebut membuktikan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen karena tidak ditemukan korelasi yang tinggi atau di atas 0,90.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dapat dilakukan dengan melihat nilai Jarque-Bera (JB) yaitu apabila nilai probabilitas JB lebih besar dari 5% (tidak signifikan) maka data terdistribusi normal, begitupun sebaliknya. Regresi panel yang menggunakan model acak (REM) pada penelitian ini memiliki sebanyak 108 residual, sehingga nilai kurtosis dan skewness juga berbeda pada masing-masing 108 residual tersebut. Namun semua residual ini memiliki nilai Jarque-Bera (JB) dan probabilitas yang sama yaitu:

Tabel 4
Uji Normalitas

Jarque-Bera	0,333333
Probabilitas	0,846482

Sumber: data sekunder yang diolah dengan Eviews, 2020

Berdasarkan *output* pada tabel di atas didapatkan nilai JB sebesar 0,333333 dengan nilai probabilitas yang tidak signifikan sebesar 0,846482. Dengan hasil olah data ini, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal.

Analisis Regresi

Regresi yang dilakukan bertujuan untuk mengukur efek atau hubungan antar variabel-variabel melalui hipotesis yang dirumuskan. Penelitian yang dilakukan adalah pengujian pengaruh atas variabel ukuran komite audit, komite audit independen, keahlian komite audit, frekuensi rapat komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Uji chow menunjukkan untuk memilih FEM, sedangkan pada uji hausman dan uji LM keduanya menunjukkan bahwa REM yang valid digunakan. Sehingga model regresi panel yang terpilih dan valid digunakan adalah *Random Effect Model* (REM), maka persamaan regresi yang terbentuk:

$$IFR_i = \beta_i + \beta_0 + \beta_1 * ACSIZE_i + \beta_2 * ACINDEP_i + \beta_3 * ACEXPERT_i + \beta_4 * ACMEET_i + \beta_5 * FSIZE_i + \beta_6 * ROA_i + \beta_7 * LEV_i + w_{it}$$

Keterangan:

- I : Perusahaan (unit cross-section)
- t : Waktu (unit time series)
- β : Intersep
- IFR : Internet Financial Reporting
- ACSIZE : Ukuran Komite Audit
- ACINDEP : Komite Audit Independen

ACEXPRT : Keahlian Komite Audit
 ACMEET : Frekuensi Pertemuan Komite Audit
 FSIZE : Ukuran Perusahaan
 ROA : Profitabilitas Perusahaan
 LEV : Leverage Perusahaan
 w : Error term, tidak berkorelasi satu sama lain dan tidak berkorelasi antar unit cross-section dan time series

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilaksanakan dengan menilai *goodness of fit* suatu model regresi. Output regresi data panel dengan model pengaruh acak (REM) menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 5
Output Regresi Panel (Random Effect Model)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,558995	0,041472	13,47899	0,0000
ACSIZE	0,009809	0,006764	1,450310	0,1485
ACINDEP	-0,011127	0,027910	-0,398668	0,6905
ACEXPRT	0,003060	0,012562	0,243608	0,8078
ACMEET	0,001403	0,000399	3,521067	0,0005
FSIZE	0,011676	0,002027	5,760599	0,0000
ROA	-0,002290	0,011219	-0,204126	0,8385
LEV	-0,003921	0,006259	-0,626508	0,5317
R ²	0,220147		F-statistic	8,388117
Adjusted R ²	0,193902		Prob	0,000000

Sumber: data sekunder yang diolah dengan Eviews, 2021

Ket: Variabel Dependen: IFR (Internet Financial Reporting); ACSIZE: ukuran komite audit; ACINDEP: komite audit independent; ACEXPRT: keahlian keuangan komite audit; ACMEET: frekuensi rapat komite audit; FSIZE; ukuran perusahaan; ROA: profitabilitas perusahaan; LEV: leverage perusahaan

Adjusted R2 sebesar 0,193902 memperlihatkan bahwa variabel bebas dapat menjelaskan sebesar 19% variabel IFR secara keseluruhan. Kecilnya nilai *Standard Error of Estimate* (S.E. of Regression) menunjukkan bahwa model regresi telah memprediksi variabel dependen dengan tepat. Nilai F hitung sebesar 8,388117 dengan p sebesar 0,000000. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi ACSIZE, ACINDEP, ACEXPRT, dan ACMEET tidak sama dengan nol atau semua variabel independen tersebut secara bersama-sama memengaruhi IFR.

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa hanya variabel ACMEET yang memengaruhi *Internet Financial Reporting* (IFR) secara signifikan, sedangkan variabel bebas lain dalam model pengaruhnya tidak signifikan terhadap IFR atau bisa disebut tidak memiliki pengaruh. Maka dapat disimpulkan bahwa IFR dipengaruhi oleh variabel ACSIZE, ACINDEP, ACEXPRT, dan ACMEET dengan persamaan matematika:

$$IFR_i = \beta_i + 0.558995 + 0.009809ACSIZE_i - 0.011127ACINDEP_i + 0.003060ACEXPRT_i + 0.001403ACMEET_i + 0.011676FSIZE_i - 0.002290ROA_i + -0.003921LEV_i + w_{it}$$

Interpretasi Hasil

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap IFR

Ukuran komite audit diukur dengan total anggota komite audit perusahaan pada satu periode atau satu tahun. Berdasarkan hasil olah data panel yang telah diuji dalam model,

memperlihatkan bahwa variabel ACSIZE mempunyai koefisien sebesar 0,009809 dan signifikansi sebesar 0,1485. Data ini dapat diinterpretasikan bahwa jika semakin besar ukuran komite audit berdampak terhadap naiknya *Internet Financial Reporting* perusahaan. Namun dampak tersebut tidak signifikan dikarenakan nilai p yang masih berada di atas 0,05. Hasil dari pengujian ini membuktikan bahwa ukuran komite audit tidak memengaruhi IFR dan H1 ditolak.

Teori agensi menyatakan bahwa pihak manajemen sebagai agen harus mampu membantu pemegang saham untuk memaksimalkan keuntungannya. Dewan pengawas dibutuhkan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku oportunistik manajerial yang dapat mengganggu tercapainya keselarasan antara kepentingan dan tujuan untuk *principal* maupun *agent*. Bentuk pengawasan yang dilaksanakan salah satunya yaitu menelaah informasi keuangan yang dikeluarkan perusahaan dimana pengungkapan informasi tersebut dapat diterapkan melalui *Internet Financial Reporting*. Ukuran komite audit yang berada di bawah dewan komisaris tidak dapat memberikan pengaruh terhadap pelaporan keuangan melalui internet (IFR). Dengan artian bahwa jumlah komite audit yang besar dapat membantu proses pengawasan yang lebih menyeluruh namun hasilnya tidak signifikan. Sehingga bertambahnya jumlah komite audit tidak efektif meningkatkan skor IFR. Hasil ini selaras dengan penelitian (Ojah & Mokoaleli-Mokoteli, 2012).

Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap IFR

Independensi komite audit diukur dengan rasio jumlah komite audit independen dengan jumlah komite audit keseluruhan. Hasil olah data yang diwakilkan oleh variabel komite audit independen memiliki nilai koefisien dan signifikansi masing-masing -0,011127 dan 0,6905. Hal tersebut membuktikan bahwa bertambahnya anggota komite audit independen tidak memengaruhi pelaporan keuangan melalui internet oleh perusahaan manufaktur yang ditunjukkan oleh tingginya nilai signifikansi, sehingga hasil ini mendukung untuk menolak H2. Konsisten dengan penelitian Puspitaningrum and Atmini (2012), AlMatrooshi et al. (2016), Bananuka et al. (2019).

Hal ini dikarenakan komite audit biasanya mengandalkan asersi manajemen yang terkait dengan integritas informasi keuangan, daripada memberikan verifikasi independen. Selain itu, prosedur perekrutan anggota komite audit di Indonesia dinilai hanya sebagai formalitas semata yaitu untuk memenuhi dan mematuhi peraturan OJK, sehingga anggota tersebut belum berfungsi sebagaimana mestinya. Integritas, kompetensi, dan independensi menjadi pertimbangan yang cenderung tidak terlalu penting dalam pemilihan anggota komite audit.

Meskipun komite audit independen adalah bagian yang tidak berafiliasi dengan perusahaan, peran mereka dalam pengawasan dan pemantauan kinerja manajemen dalam perusahaan dinilai masih kurang. Pengujian ini juga menunjukkan bahwa peran komite audit independen dinilai membawa dampak negatif khususnya di dalam mencegah konflik kepentingan yang dapat berimbas pada pelaporan keuangan melalui *website* perusahaan. Hal ini didasarkan objektivitas yang harus ditunjukkan komite audit independen dalam mengevaluasi kinerja manajemen, yang pada kenyataannya masih mengandalkan asersi manajemen.

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap IFR

Keahlian komite audit dinilai dengan skala rasio yaitu membandingkan jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan dengan total seluruh komite audit. Pada hasil pengujian data, variabel keahlian keuangan komite audit memiliki koefisien sebesar 0,003060 dan p-value sebesar 0,8078. tingginya nilai signifikansi menunjukkan bahwa meskipun keahlian komite audit memengaruhi IFR secara positif, namun pengaruh tersebut tidak signifikan. Dengan kata lain bertambahnya anggota komite audit dengan latar belakang

keuangan tidak memengaruhi IFR, konstan dengan hasil penelitian oleh Li et al. (2012) serta Puspitaningrum and Atmini (2012).

Hasil ini dimungkinkan karena pengukuran IFR dalam penelitian ini menggunakan indeks IFR yang tidak hanya menekankan pada laporan keuangan saja, namun juga dimensi penyajian yang memiliki nilai cukup besar. Salah satu item yang diuji pada dimensi penyajian IFR yaitu waktu pemuatan situs web harus di bawah 10 detik, dimana diperlukan seorang ahli dalam pemograman *website* untuk melakukan tugas tersebut. Sehingga meskipun laporan keuangan disajikan secara lengkap namun penyajiannya dirasa kurang, maka akan menurunkan total skor IFR. Dalam hal ini tidak hanya diperlukan keahlian dalam keuangan saja, tapi kolaborasi antara komite audit dengan departemen teknologi informasi perusahaan agar informasi perusahaan dapat disajikan secara komprehensif dan menarik. Pengawasan komite audit dalam pelaporan keuangan perusahaan melalui internet dinilai kurang maksimal sehingga menambah kemungkinan asimetri informasi antara *agent* dan *principal*.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap IFR

Frekuensi rapat komite audit diukur dengan menghitung jumlah rapat komite audit yang dilaksanakan selama satu periode. Hasil statistik deskriptif memperlihatkan bahwa frekuensi rapat komite audit memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 53. Nilai 0 atau tidak pernah melakukan rapat komite audit selama satu periode dikarenakan PT Mega Perintis Tbk. baru mencatatkan sahamnya di BEI pada pertengahan Desember 2018. Sedangkan pada hasil regresi ditemukan bahwa variabel ACEXPRT memiliki koefisien sebesar 0,001403 dan p-value sebesar 0,0005. Hal ini mengindikasikan bahwa anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan memengaruhi IFR secara positif dan signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Puspitaningrum and Atmini (2012).

Variabel frekuensi rapat dinilai sebagai variabel aktivitas dimana perusahaan dinilai berjalan baik apabila aktivitas di dalamnya juga bergerak dengan efektif dan efisien. Rapat komite audit sebagai perwujudan dalam melaksanakan pengawasan dan pemecahan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Semakin banyak rapat maka akan lebih banyak pula masalah yang dapat ditangani dan informasi yang didapatkan. Informasi-informasi tersebut kemudian dapat dilaporkan dan dimuat dalam *website* perusahaan sehingga mengurangi asimetri informasi. Pada akhirnya, pemegang saham dapat memaksimalkan keuntungannya dan tindakan oportunistik manajerial semakin terbatas. Hal ini konsisten dengan teori agensi yang mengharuskan *agent* untuk mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya. Apabila rapat semakin dilaksanakan sehingga tercipta koordinasi yang semakin tinggi, maka sistem pemantauan yang diterapkan oleh komite audit diharapkan akan semakin efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengujian secara empiris diadakan untuk menunjukkan pengaruh efektivitas komite audit terhadap pelaporan keuangan melalui internet. Lebih lanjut, seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama tahun 2018-2019 menjadi objek penelitian. Seleksi sampel didasarkan atas kriteria dengan cara *purposive sampling*, sehingga dikumpulkan 108 sampel perusahaan manufaktur dengan waktu 2 tahun atau total 216 sampel penelitian.

Melalui pengumpulan (tabulasi), pengolahan, dan pengujian serta menyajikan hasil interpretasi data panel, dapat disimpulkan dalam rangkuman hasil berikut ini: Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap IFR; Komite audit independen tidak berpengaruh terhadap IFR; Keahlian keuangan komite tidak berpengaruh terhadap IFR; dan Frekuensi rapat komite audit memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap IFR.

Keterbatasan dan Saran

Beberapa gap dan *limitations* yang ditemukan di dalam penelitian, yaitu: Nilai *adjusted R2* sebesar 22% yang berarti masih ada 78% variabel lainnya di luar penelitian tersebut yang dapat menjelaskan pengaruhnya pada IFR serta data runtut waktu (*time series*) dalam penelitian ini hanya sebanyak 2 tahun, sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk melihat pengaruh efektivitas komite audit terhadap IFR dalam jangka panjang dengan menambah jumlah observasi pada *time series*.

Pertimbangan yang dapat diambil untuk penyusunan struktur dan pelaksanaan pengawasan komite audit perusahaan dalam kaitannya dengan IFR, yaitu: ukuran komite audit sebaiknya cukup 3 (tiga) orang karena meskipun lebih dari jumlah tersebut tidak ada pengaruhnya terhadap IFR; anggota yang memiliki keahlian keuangan cukup sebanyak 1 (satu) orang sesuai ketentuan OJK, karena meskipun ditambah tidak akan meningkatkan skor IFR; dan menambah jumlah rapat komite audit dalam satu tahun guna meningkatkan pengawasan termasuk dalam pelaporan keuangan.

Pertimbangan yang dapat diberikan untuk penelitian lebih lanjut, yaitu: Menambah jumlah sampel dengan menguji penelitian pada sektor lainnya, tidak hanya sektor manufaktur; Menyesuaikan variabel independen dan mempertimbangkan beberapa alternatif pengukuran melalui pencarian referensi agar dapat menemukan faktor tambahan yang memiliki pengaruh pada nilai perusahaan, serta meningkatkan koefisien determinasi (R^2); dan Menambah jumlah observasi pada data *time series* untuk melihat pengaruh efektivitas komite audit terhadap IFR dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2004). Audit committee characteristics and restatements. *Auditing: A Journal of Practice Theory*, 23(1), 69-87.
- Ajinkya, B., Bhojraj, S., & Sengupta, P. (2005). The association between outside directors, institutional investors and the properties of management earnings forecasts. *Journal of accounting research*, 43(3), 343-376.
- Akhtaruddin, M., & Haron, H. (2010). Board ownership, audit committees' effectiveness and corporate voluntary disclosures. *Asian Review of Accounting*.
- AlMatrooshi, S., Musleh Al-Sartawi, A., & Sanad, Z. (2016). Do audit committee characteristics of Bahraini listed companies have an effect on the level of internet financial reporting? *Corporate Ownership Control*, 13(2).
- Almilia, L. S. (2009). Determining factors of internet financial reporting in Indonesia. *Accounting Taxation*, 1(1), 87-99.
- Anderson, R. C., & Reeb, D. M. (2003). Founding-family ownership and firm performance: evidence from the S&P 500. *The Journal of Finance*, 58(3), 1301-1328.
- Ashbaugh, H., Johnstone, K. M., & Warfield, T. D. (1999). Corporate reporting on the Internet. *Accounting horizons*, 13(3), 241-257.
- Ball, R. (2001). Infrastructure requirements for an economically efficient system of public financial reporting and disclosure. *Brookings-Wharton Papers on Financial Services*, 2001(1), 127-169.
- Bananuka, J., Kadaali, A. W., Mukyala, V., Muramuzi, B., & Namusobya, Z. (2019). Audit committee effectiveness, isomorphic forces, managerial attitude and adoption of

- international financial reporting standards. *Journal of Accounting in Emerging Economies*.
- Be´dard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The effect of audit committee expertise, independence, and activity on aggressive earnings management. *Auditing: A Journal of Practice Theory*, 23(2), 13-35.
- Bin-Ghanem, H., & Ariff, A. M. (2016). The effect of board of directors and audit committee effectiveness on internet financial reporting. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol. 6, pp. 429-448.
- Corgel, R., Geron, J., & Riley, J. (2004). CEO leadership in improving corporate governance: The significance of CEO support to the effectiveness of the audit committee. *Handbook of Business Strategy*.
- Davis, C. E., Clements, C., & Keuer, W. P. (2003). Web-based reporting a vision for the future. *Strategic Finance*, 85(3), 44.
- Debreceeny, R., Gray, G. L., & Rahman, A. (2002). The determinants of Internet financial reporting. *Journal of Accounting Public Policy*, 21(4-5), 371-394.
- DeZoort, F. T., Hermanson, D. R., Archambeault, D. S., & Reed, S. A. (2002). Audit committee effectiveness: A synthesis of the empirical audit committee literature. *Journal of Accounting Literature*, 21, 38.
- Djuitaningsih, T., & Pinandito. (2012). Determinan Internet Financial Reporting Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Riset*, 392.
- Eisenberg, T., Sundgren, S., & Wells, M. T. (1998). Larger board size and decreasing firm value in small firms. *Journal of Financial Economics*, 48(1), 35-54.
- Felo, A. J., Krishnamurthy, S., & Solieri, S. A. (2003). Audit committee characteristics and the perceived quality of financial reporting: an empirical analysis. Available at SSRN 401240.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Mutivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan EViews 10, Edisi Kedua*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goh, B. W. (2008). Audit committees, boards of directors, and remediation of material weaknesses in internal control. *Contemporary Accounting Research*, Forthcoming.
- Gujarati, D. N. (2009). *Basic econometrics*: Tata McGraw-Hill Education.
- Gujarati, D. N., Porter, D. C., & Gunasekar, S. (2012). *Basic econometrics*: Tata McGraw-Hill Education.
- Handayani, R. (2005). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemanfaatan sistem informasi dan penggunaan sistem informasi (studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta)*. PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO,
- Ismail, T. H. J. A. a. S. (2002). An empirical investigation of factors influencing voluntary disclosure of financial information on the internet in the GCC countries.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kelton, A. S., & Pennington, R. R. (2012). Internet financial reporting: The effects of information presentation format and content differences on investor decision making. *Computers in Human Behavior*, 28(4), 1178-1185.
- Kelton, A. S., & Yang, Y.-w. (2008). The impact of corporate governance on Internet financial reporting. *Journal of Accounting Public Policy*, 27(1), 62-87.
- Khan, M. N. A. A., & Ismail, N. A. (2011). The level of internet financial reporting of Malaysian companies. *Asian Journal of Accounting Governance*, 2, 27-39.
- Kieso, D., & Weygandt, J. W., TD. (2012). *Intermediate Accounting 14 th edition*. New York: John Wiley&Sons.
- Lestari, H. S., & Chariri, A. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan melalui Internet (Internet Financial Reporting) dalam Website Perusahaan.
- Li, J., Mangena, M., & Pike, R. (2012). The effect of audit committee characteristics on intellectual capital disclosure. *The British Accounting Review*, 44(2), 98-110.
- Lozano, M. B., Martínez, B., & Pindado, J. (2016). Corporate governance, ownership and firm value: Drivers of ownership as a good corporate governance mechanism. *International Business Review*, 25(6), 1333-1343.
- Madi, H. K., Ishak, Z., & Manaf, N. A. A. (2014). The impact of audit committee characteristics on corporate voluntary disclosure. *Procedia-Social Behavioral Sciences*, 164, 486-492.
- Mangena, M., & Pike, R. (2005). The effect of audit committee shareholding, financial expertise and size on interim financial disclosures. *Accounting Business Research*, 35(4), 327-349.
- Marwati, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang memperngaruhi Pelaporan Keuangan di Internet. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 3(5).
- Muda, I., Maulana, W., Sakti Siregar, H., & Indra, N. (2018). The Analysis of Effects of Good Corporate Governance on Earnings Management in Indonesia with Panel Data Approach. *Iranian Economic Review*, 22(2), 599-625.
- Narsa, I. M., & Pratiwi, F. F. (2014). Internet financial reporting, pengungkapan informasi website, luas lingkup pelaporan internet, dan nilai perusahaan. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 18(2), 259-273.
- Ojah, K., & Mokoaleli-Mokoteli, T. (2012). Internet financial reporting, infrastructures and corporate governance: An international analysis. *Review of Development Finance*, 2(2), 69-83.
- Purwati, A. S. (2006). *Pengaruh karakteristik komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan publik yang tercatat di BEJ*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro,
- Puspitaningrum, D., & Atmini, S. (2012). Corporate governance mechanism and the level of internet financial reporting: Evidence from Indonesian companies. *Procedia Economics & Finance*, Vol. 2, pp. 157-166.

- Saud, I. M., Ashar, B., & Nugraheni, P. (2019). Analisis Pengungkapan Internet Financial Reporting Perusahaan Asuransi-Perbankan Syariah Di Indonesia-Malaysia. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing, & Informasi*, Vol. 19, pp. 35-52.
- Shiri, M. M., Salehi, M., & Bigmoradi, N. (2013). Internet financial reporting: Case of Iran. *The Journal of Distribution Science*, 11(3), 49-62.
- Subramaniam, N., Carey, P., Kang, W. S., Kilgore, A., & Wright, S. (2011). The effectiveness of audit committees for low-and mid-cap firms. *Managerial Auditing Journal*.
- Wathne, K. H., & Heide, J. B. (2000). Opportunism in interfirm relationships: Forms, outcomes, and solutions. *Journal of marketing*, 64(4), 36-51.
- Zgarni, I., Hlioui, K., & Zehri, F. (2016). Effective audit committee, audit quality and earnings management. *Journal of Accounting in Emerging Economies*.